
Resiliensi Narapidana Perempuan Pasca Pandemi Covid-19

Diajeng Nisa Anjani¹, Lusya Asa Akhrani², Ayu Sriwidayanti

^{1,2}Jurusan Psikologi, Universitas Brawijaya

diajeng20@student.ub.ac.id, lusyasa@ub.ac.id

ABSTRACT

Changes due to the spread of the Covid-19 virus are not felt only by the general public, but also by female inmates in correctional institutions. Life during the pandemic and post-pandemic may be hard to go through for human beings, especially inmates that are isolated from the social community. Even though Covid-19 has become a part of human life, it still has a significant impact on human life. Individual responses when going through difficult times can influence how they react to and also affect emotional and psychological conditions. Even inmates that are secluded from society have to learn how to be able to face the post-pandemic situation when returning to the community, after receiving treatment, coaching, and mentoring from the Correctional Institution. To be able to deal with difficult situations, individuals need resilience. Resilience is the ability to face and overcome problems or obstacles that occur in life so that they can adapt. Inmates with high resilience are considered to have a more positive mindset and tend to have plans after leaving prison so that they can become better individuals. The researchers conduct an initial assessment of female inmates through a pre-test and then develop psychoeducational results through a post-test. The result of psychoeducational about resilience that researchers gave to inmates is that there is a sign of increasing understanding of resilience and expected to help when inmates return to society and can face post-pandemic life.

Keywords: Female Inmates, Resilience, Post-Covid-19

ABSTRAK

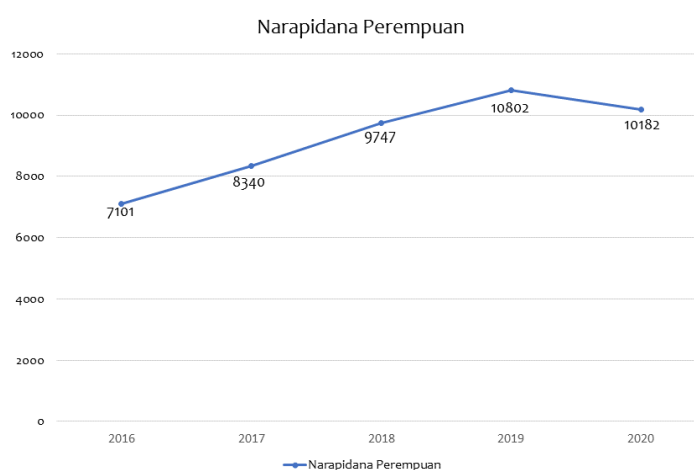
Perubahan akibat penyebaran virus Covid-19 tidak hanya dirasakan oleh masyarakat umum, tetapi juga pada narapidana yang terisolasi dari ruang lingkup sosial. Kehidupan selama pandemi maupun pasca pandemi belum tentu dapat dilalui oleh manusia khususnya warga binaan pemasyarakatan (WBP) yang terisolasi secara sosial. Meski sudah menjadi bagian dari kehidupan manusia, Covid-19 tetap berdampak signifikan terhadap kehidupan manusia. Respon individu dalam menghadapi masa sulit dapat mempengaruhi mereka dalam bertindak dan juga mempengaruhi kondisi emosional dan psikologis. WBP terisolasi dari kehidupan bermasyarakat, namun dituntut untuk dapat menghadapi situasi pasca pandemi saat kembali ke masyarakat, setelah mendapat perawatan, pembinaan, dan pembimbingan dari Lembaga Pemasyarakatan. Untuk dapat menghadapi situasi yang sulit, individu membutuhkan resiliensi yaitu kemampuan menghadapi dan mengatasi masalah atau hambatan yang terjadi dalam kehidupan sehingga memiliki kemampuan menyesuaikan diri. WBP dengan resiliensi yang tinggi dianggap memiliki pola pikir yang lebih positif dan cenderung memiliki rencana setelah keluar dari Lapas dan bangkit kembali dari masa sulit sehingga mampu menjadi pribadi yang lebih baik. Peneliti melakukan asesmen awal pada WBP perempuan melalui pre-test kemudian mengevaluasi hasil psikoedukasi melalui post test. Terdapat peningkatan pemahaman mengenai resiliensi dari peserta setelah pelaksanaan psikoedukasi dan psikoedukasi ini diharapkan dapat membantu narapidana saat kembali menjadi bagian dari masyarakat sosial pasca pandemi.

Kata Kunci: Narapidana Perempuan, Resiliensi, Pasca Pandemi Covid-19

Pendahuluan

Penyebaran virus Covid-19 di seluruh belahan dunia membawa banyak perubahan dalam segala aspek kehidupan hingga mempengaruhi kondisi perekonomian, pendidikan, kehidupan sosial, dan juga kesehatan baik fisik maupun psikologis. Perubahan yang diakibatkan pandemi tidak hanya dirasakan oleh masyarakat umum, tetapi juga narapidana yang meskipun terisolasi dari kehidupan bermasyarakat tetap merasakan dampak yang signifikan akibat pandemi.

Menurut data Direktorat Jenderal Pemasyarakatan, dari tahun 2016 hingga 2020 terdapat peningkatan rata-rata jumlah narapidana perempuan dewasa hingga tiga ribu orang. Pada tahun 2020 Menteri Hukum dan HAM RI membuat keputusan terkait Pengeluaran dan Pembebasan Narapidana dan Anak Melalui Asimilasi dan Integrasi dalam Rangka Pencegahan dan Penanggulangan Penyebaran Covid-19 yang diatur dalam Kepmenkumham Nomor M.HH-19.PK.01.04.04 Tahun 2020 sehingga terjadi penurunan jumlah narapidana secara drastis baik narapidana laki-laki maupun perempuan.



Gambar1.1 Jumlah Rata-rata Narapidana Perempuan Dewasa Tahun 2016-2020

Sumber: smlap.ditjenpas.go.id Mei 2021 (dalam Safrin, F. M., & Pemasyarakatan, P. I., 2020)

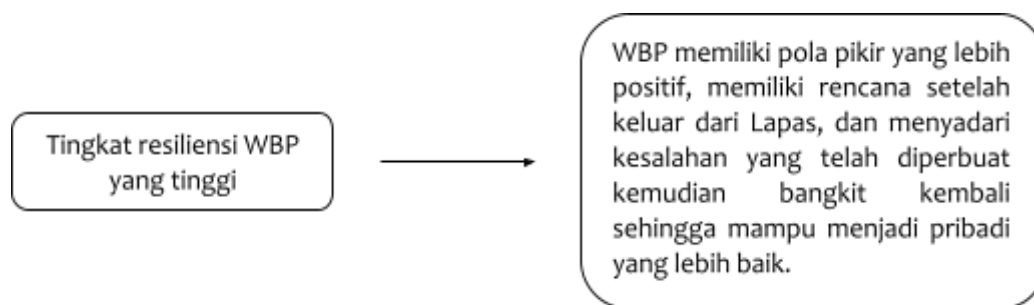
Kebanyakan dari narapidana perempuan merupakan terpidana kasus narkoba dan pidana umum seperti pencurian dan penggelapan, sedangkan sebagian kecil lainnya merupakan narapidana dengan tindak pidana pembunuhan, teroris, *illegal logging*, pencucian uang, serta *human trafficking*. Hukum, aturan, dan institusi atau lembaga hukum dibangun sebagai salah satu penanganan dan pencegahan dari masalah ataupun perilaku menyimpang yang bertentangan dengan norma-norma dan hukum yang ada di dalam masyarakat.

Tahanan atau narapidana yang melakukan tindak kejahatan kemudian akan diproses oleh hukum yang berlaku dan kemudian mendapatkan vonis tahanan sesuai dengan kejahatan yang telah mereka lakukan, selama menunggu atau menjalankan masa hukuman tahanan dan narapidana akan diisolasi dari masyarakat sosial di Lembaga Pemasyarakatan sebagai sebuah sanksi yang diberikan oleh negara akibat pelanggaran yang telah mereka perbuat. Sesuai dengan UU No.12 Tahun 1995 bahwa rangkaian penegakan hukum bertujuan agar WBP menyadari kesalahannya, memperbaiki diri, dan tidak mengulangi tindak pidana sehingga dapat diterima kembali oleh lingkungan masyarakat, dapat aktif berperan dalam pembangunan, dan dapat hidup secara wajar sebagai warga yang baik dan bertanggung jawab.

Selama pandemi terdapat peraturan baru yang meringankan vonis hukuman narapidana yang diatur dalam Kepmenkumham Nomor M.HH-19.PK.01.04.04 Tahun 2020 Tentang Pengeluaran dan Pembebasan Narapidana dan Anak Melalui Asimilasi dan Integrasi dalam Rangka Pencegahan dan Penanggulangan Penyebaran Covid-19 yang mengatur pembebasan narapidana dan anak untuk kemudian menjalani asimilasi di rumah agar mereka tidak tertular virus Covid-19 saat berada di dalam Lapas/Rutan/LPKA. Meski adanya keringanan yang diberikan oleh pemerintah, pandemi Covid-19 menyebabkan kegiatan kunjungan dibatasi sehingga selama menjalani masa hukuman di dalam Lapas WBP tidak dapat bertemu dengan keluarga dan kerabat mereka sama sekali. Pembatasan ini kemudian dapat menyebabkan WBP semakin merasa terisolasi karena dukungan keluarga dan kerabat hanya bisa mereka rasakan via telepon dan *video call*.

Menurut Maschi, Viola & Koskinen (2015) umumnya WBP mengalami hambatan dalam melakukan adaptasi terhadap lingkungan atau menerima status sebagai terpidana sehingga hal ini mampu menjadi *stressor* bagi WBP dan secara berkelanjutan dapat mengakibatkan *stress*. WBP yang lekas bebas pun juga merasakan kecemasan karena harus kembali beradaptasi ulang dengan lingkungan masyarakat sosial, stigma dan pandangan dari masyarakat terhadap dirinya yang merupakan mantan narapidana serta dengan perubahan yang terjadi selama pandemi. Resiliensi dianggap sebagai bagian penting agar WBP yang kemudian keluar setelah menjalani masa hukumannya dapat menjadi warga negara Indonesia yang fungsional dan aktif berperan serta menghindari pengulangan tindak pidana.

Resiliensi menurut Wagnild (Syaiful, 2015) adalah kemampuan individu untuk menghadapi atau mengatasi masalah atau hambatan yang terjadi dalam kehidupan dan kemudian menyesuaikan diri dengan kondisi sulit. Menurut hasil studi yang telah dilakukan oleh Andriany & Koroh (2020) resiliensi berperan penting bagi keseimbangan psikologis WBP agar terhindar dari gangguan psikologis. Mayasari, et al. (2016) menjelaskan resiliensi bermanfaat dalam menghadapi situasi yang sulit yang mungkin tidak dapat dihindari sehingga menjadi kondisi yang wajar dan kemudian dapat diatasi. Lebih lanjut Mayangsari & Suparmi (2016) menerangkan bahwa narapidana dengan resiliensi yang tinggi dianggap memiliki pola pikir yang lebih positif dan cenderung memiliki rencana setelah keluar dari Lapas, menyadari kesalahan yang telah diperbuat kemudian bangkit kembali sehingga mampu menjadi pribadi yang lebih baik.



Gambar1.2 Kerangka teoritis penelitian

Metode Penelitian

Penelitian ini memiliki tujuan untuk mengetahui tingkat resiliensi WBP perempuan di salah satu Lembaga Pemasyarakatan Perempuan di salah satu kota di Jawa Timur dengan desain penelitian kuantitatif dengan metode eksperimen *quasi* (semu). Jenis eksperimen yang digunakan adalah *pre experimental design* dengan jenis *pre-test and post-test one group design*. Dalam proses mengetahui kondisi dan tingkatan resiliensi, diperlukan penggalan informasi secara mendalam

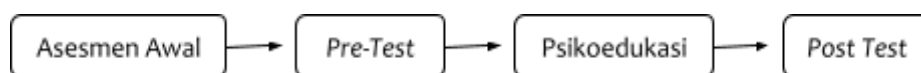
sehingga peneliti melakukan wawancara terhadap WBP untuk kemudian dapat merancang psikoedukasi yang diharapkan mampu meningkatkan tingkat resiliensi WBP.

Kriteria subjek penelitian ini adalah narapidana perempuan, karena populasi narapidana perempuan yang cukup banyak, penulis hanya mengambil target subjek penghuni di kamar Blok 3. Dari seluruh penghuni kamar di Blok sampel yang diambil dalam melakukan need assesment adalah kepala kamar (KM) karena dianggap mampu memberikan gambaran umum mengenai kondisi kamar dan 2 hingga 3 penghuni kamar lainnya yang dipilih secara acak agar dapat menguji kebenaran dengan membandingkan pernyataan setiap subjek. Peneliti menemukan bahwa kepala kamar (KM) berperan krusial dalam kamar dan dapat mempengaruhi dan menentukan kondisi kamar serta penghuni kamar tersebut sehingga KM dipilih sebagai narasumber untuk mengetahui kondisi resiliensi WBP khususnya pada kamar yang dihuni oleh mereka. Peneliti melakukan asesmen awal dengan metode wawancara kepada KM dan 2 hingga 3 penghuni kamar lainnya yang dipilih secara acak agar dapat memberikan gambaran umum mengenai kondisi resiliensi WBP.

Setelah mewawancarai 17 orang KM dan penghuni kamar, peneliti mendapatkan hasil bahwa KM memiliki tingkat resiliensi yang lebih tinggi daripada penghuni kamar lainnya karena KM memiliki fungsi untuk mengatur dan menjaga kondisi kamar, seperti menentukan jadwal piket, membuat peraturan kamar, menjadi penanggung jawab kamar dalam setiap permasalahan yang muncul di dalam kamar, serta dituntut untuk dapat mengayomi seluruh penghuni kamar agar tercipta kondisi kamar yang nyaman dan aman untuk ditinggali oleh seluruh penghuni kamar. Dengan mengetahui peran WBP di dalam kamar dan kondisi serta tingkat resiliensi WBP, peneliti kemudian membuat program untuk meningkatkan resiliensi WBP. Program yang dipilih untuk dapat meningkatkan resiliensi WBP adalah program psikoedukasi.

Psikoedukasi merupakan kegiatan edukatif pemberian informasi atau materi yang bertujuan untuk mengubah pemahaman mental atau psikologis individu. Dasar intervensi psikoedukasi menurut Lukens & McFarlane (dalam Putra, et al., 2018) adalah pada masalah yang sedang dihadapi saat ini dan membantu memberikan fokus dan kekuatan untuk menghadapi terhadap masa kini. Intervensi psikoedukasi diharapkan mampu memberikan informasi dan materi terkait dengan permasalahan yang sedang dihadapi oleh individu maupun kelompok dan juga merupakan proses pembelajaran untuk meningkatkan *self-awareness* dan *self-understanding* pada individu maupun secara kelompok. Karena adanya batasan terkait peraturan keamanan, pelaksanaan psikoedukasi hanya akan diberikan kepada KM setiap kamar dan juga tahanan pendamping. KM dipilih karena memiliki peran yang krusial di dalam kamar sehingga diharapkan KM dapat membagikan kembali materi psikoedukasi yang telah didapatkan kepada seluruh penghuni kamar.

Berikut langkah-langkah yang dilakukan peneliti dalam melakukan penelitian ini:



Gambar2.1 Langkah penelitian

1. Asesmen Awal

Asesmen Awal dilakukan dengan menggunakan metode wawancara semi terstruktur kepada narapidana perempuan di Blok 3. Teknik wawancara menurut Esterberg (2002) adalah pertemuan dua orang untuk bertukar informasi ataupun ide melalui tanya jawab agar dapat mengkonstruksikan makna suatu topik tertentu. Peneliti menggunakan teknik wawancara dengan cara mewawancarai kepala kamar dan penghuni kamar untuk

memperoleh informasi secara tepat dan akurat mengenai kondisi kamar dan permasalahan yang biasa dijumpai di dalam kamar. Dalam pelaksanaannya, penulis melakukan wawancara semi terstruktur menggunakan panduan wawancara yang berasal dari pengembangan tema dengan sampel sampel kepala kamar (KM) dan 2 hingga 3 penghuni kamar lainnya.

2. *Pre-Test*

Sebelum pelaksanaan psikoedukasi mengenai resiliensi, peserta psikoedukasi diberikan 5 buah pertanyaan untuk menguji kognisi, pemahaman, ataupun kondisi resiliensi peserta.

3. Psikoedukasi

Psikoedukasi mengenai resiliensi dilaksanakan selama kurang lebih 30 menit dengan memberikan materi dan informasi mengenai pemahaman, pentingnya dan cara meningkatkan resiliensi secara singkat karena menyesuaikan dengan kondisi dan latar pendidikan peserta psikoedukasi serta menampilkan film pendek untuk menunjang materi yang diberikan.

4. *Post Test*

Setelah pemberian psikoedukasi selesai, peserta diberikan post test dengan soal yang sama dengan pre-test untuk menguji kognisi peserta kembali setelah diberikan psikoedukasi mengenai resiliensi dan agar peneliti dapat mengevaluasi kebermanfaatannya dari psikoedukasi yang telah disampaikan.

Hasil

Pelaksanaan kegiatan psikoedukasi yang diberikan dengan target subjek kepala kamar (KM) dan tahanan pendamping sebanyak 7 orang, namun pelaksanaan dihadiri oleh 5 KM saja karena KM kamar 1 dan tahanan pendamping tidak dapat hadir. Kegiatan psikoedukasi diawali dengan pemberian *pre-test* kepada peserta psikoedukasi. Setelah menyelesaikan *pre-test*, peneliti kemudian memberikan materi dan informasi tentang resiliensi secara singkat karena menyesuaikan dengan kondisi dan latar pendidikan peserta psikoedukasi serta menampilkan film pendek dalam menunjang materi yang diberikan, kemudian WBP diberikan waktu untuk melakukan sesi tanya jawab dan berdiskusi mengenai pemberian materi dan juga mengenai kondisi serta tingkatan resiliensi KM maupun penghuni kamar. Setelah pemberian materi selesai, peserta akan diberikan *post test* agar peneliti dapat mengevaluasi kebermanfaatannya dari psikoedukasi yang telah disampaikan.

Analisis data hasil *pre-test* dan *post-test* terkait resiliensi menggunakan metode t-test. Sebelum dilakukannya analisis t-test terlebih dahulu dilakukan uji normalitas. Hasil analisis menunjukkan bahwa data *pre-test* dan *post-test* adalah homogen. Setelah itu, dilakukan analisis menggunakan t-test untuk mengetahui nilai signifikansi antar kedua hasil test.

Tabel 3.1 Rerata Korelasi Populasi (font Candara bold ukuran 10)

Tabel 1. Uji Normalitas

	Kolmogorov-Smirnova			Shapiro-Wilk		
	Statistic	df	Sig.	Statistic	df	Sig.
BEFORE	.367	5	.026	.684	5	.006

AFTER	.367	5	.026	.684	5	.006
-------	------	---	------	------	---	------

Tabel.1 menunjukkan nilai sig <0.05 yaitu (0.006) dari hasil tersebut dapat dikatakan bahwa data berdistribusi tidak normal karena kurang dari <0.05. Karena hasil normalitas menunjukkan data yang berdistribusi tidak normal, maka dilakukan metode analisis uji wilcoxon.

Tabel3.2 Ranks

		N	Mean Rank	Sum of Ranks
Post-Test - Pre-Test	Negative Ranks	0 ^a	.00	.00
	Positive Ranks	4 ^b	2.50	10.00
	Ties	1 ^c		
Total		5		

Selanjutnya pada tabel 2, dilakukan analisis data menggunakan uji wilcoxon. Pada bagian *negative ranks* dapat dilihat bahwa hasil *pre test* dan *post test* adalah 0, baik pada nilai N, *Mean Rank* dan *Sum of Ranks*. Nilai 0 disini menunjukkan bahwa tidak adanya penurunan nilai *pre-test* ke nilai *post test*. Pada bagian *Positive rank* terdapat nilai (4) yang artinya 4 responden mengalami peningkatan dari nilai *pre-test* ke nilai *post test*, rata-rata peningkatannya adalah sebesar 2.50 dan jumlah *positive rank* adalah 10.00. Pada bagian *Ties* menunjukkan ada 1 responden yang memiliki nilai sama pada *pre-test* dan *post test*.

Tabel3.3 Paired Sample Statistic

		Mean	N	Std. Deviation	Std. Error Mean
Pair 1	BEFORE	3.4000	5	.54772	.24495
	AFTER	4.6000	5	.54772	.24495

Selanjutnya, berdasarkan tabel 2 terlihat bahwa terdapat perbedaan skor rata-rata skor *pre-test* dan *post-test*. Rata-rata *pre-test* (*before*) sebesar 3.4000, sedangkan rata-rata *post-test* (*after*) sebesar 4.600. Dalam hal ini, terjadi peningkatan skor tes antara sebelum dan sesudah pemberian perlakuan berupa psikoedukasi.

Tabel3.4 Paired Sample Correlations

		N	Correlation	Sig.
Pair 1	BEFORE & AFTER	5	-1.67	.789

Pada tabel 3 terlihat bahwa terdapat korelasi sebesar -1.67 antara sebelum dan sesudah pemberian perlakuan berupa psikoedukasi. Berikutnya akan dijabarkan mengenai hasil uji t-test peningkatan resiliensi pada narapidana perempuan berdasarkan tabel dibawah ini.

Tabel3.5 Paired Sample Test

Paired Differences

		Mean	Std. Deviation	Std. Error Mean	Lower	Upper	t	df	Sig. (2-tailed)
Pair 1	BEFORE -AFTER	-1.20000	.83666	.37417	-2.23885	-.16115	-3.207	4	.033

Tabel 4 menunjukkan bahwa nilai signifikansi antara *pre-test* dan *post-test* adalah sebesar .033, skor ini lebih kecil dibandingkan 0.05, sehingga dapat disimpulkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan terkait resiliensi pada narapidana perempuan antara sebelum diberikan psikoedukasi dan setelah diberikannya psikoedukasi.

Pembahasan

Berdasarkan hasil analisis statistika menggunakan *paired sample t-test* yang telah dilakukan, diperoleh nilai sig. (2-tailed) sebesar .033, dengan hasil $.033 < 0.05$. Hal ini menunjukkan bahwa terjadi peningkatan secara signifikan terkait pemahaman *resiliensi* narapidana perempuan setelah diberikannya psikoedukasi. Berdasarkan asesmen awal menggunakan *pre-test* yang diberikan sebelum kegiatan psikoedukasi dan evaluasi hasil psikoedukasi melalui *post test* terdapat perbedaan jawaban yang diberikan oleh partisipan. Perbedaan yang diberikan cenderung menunjukkan adanya peningkatan pemahaman mengenai resiliensi, hal ini dapat disebabkan karena adanya pemahaman baru mengenai arti resiliensi dan juga pemahaman mengenai kemampuan diri menghadapi dan beradaptasi setelah mengalami masalah ataupun melalui masa sulit. Hasil yang diterima tidak hanya berupa *pre-test* dan *post test* tetapi juga diskusi dan tanya jawab yang dilakukan selama pelaksanaan psikoedukasi, kepala kamar (KM) bercerita mengenai peran mereka yang dituntut untuk dapat menyelesaikan setiap masalah yang ada di kamar meskipun permasalahan itu merupakan permasalahan penghuni kamar dan bukan masalah pribadi mereka.

KM bercerita mengenai salah satu permasalahan yang sering dijumpai di dalam kamar, yaitu terdapat penghuni kamar yang berselisih paham dan KM diharapkan mampu meredam keadaan, memperbaiki hubungan penghuni kamar yang berselisih paham, mengatasi masalah yang ada, dan mengembalikan kondisi kamar seperti saat masalah tersebut belum terjadi yaitu kondisi yang

tenang dan nyaman. Melalui pelaksanaan diskusi, dapat diketahui bahwa setiap KM memiliki tingkat resiliensi yang cukup tinggi yang mereka dapatkan dari pengalaman dan pembelajaran saat berperan menjadi KM.

Sesuai dengan UU No.12 Tahun 1995 terdapat kaitan dengan tujuan rangkaian penegakan hukum dengan tingkatan resiliensi WBP yang diharapkan dapat membantu mereka bangkit dan kembali ke masyarakat khususnya setelah pasca pandemi yang membuat adaptasi mungkin semakin terasa sulit karena perubahan selama pandemi yang tidak dapat mereka ketahui selama berada di LAPAS karena adanya keterbatasan informasi. Fenomena ini merupakan salah satu urgensi yang mungkin dapat dikaji lebih lanjut sehingga diharapkan dapat membantu WBP saat berada di dalam lapas maupun nanti saat keluar di masa pasca pandemi ini.

Pemberian materi psikoedukasi mengenai resiliensi hanya memberikan pemahaman baru bagi KM mengenai tugas dan tingkat resiliensi yang mereka miliki, mungkin psikoedukasi yang diberikan tidak dapat secara signifikan meningkatkan resiliensi partisipan, tetapi diharapkan mampu memberikan pemahaman mengenai tugas, tanggung jawab, dan kemampuan partisipan sebagai KM dalam mengatur dan mengayomi penghuni kamar dan dapat membantu partisipan untuk dapat memahami kemampuan mereka dalam menangani setiap permasalahan yang pernah, sedang, maupun akan terjadi di masa yang akan datang hingga partisipan menyelesaikan masa tahanan dan kembali ke masyarakat sosial.

Menurut penelitian dari Mayasari, et.al. (2016) mengenai Pengembangan Resiliensi Narapidana Perempuan Muslim melalui Pelatihan Keterampilan Resiliensi Islam, subjek yang mengikuti pelatihan melalui model pembelajaran orang dewasa dan psikoedukasi, memberikan hasil perubahan positif terhadap pemaknaan pengalaman hidupnya, kemampuan regulasi emosi dan pengendalian impuls lebih baik, serta memiliki optimisme dan merasakan lebih mampu untuk membuka diri. Meskipun penelitian dari peneliti tidak dapat memberikan hasil yang mendetail mengenai perubahan positif dari narapidana perempuan, tetapi terdapat peningkatan pemahaman yang cenderung memberikan nilai positif kepada diri peserta psikoedukasi yang kemudian diharapkan dapat memberikan dampak positif lainnya dengan peningkatan pemahaman resiliensi dari peserta psikoedukasi seperti memiliki pola pikir yang lebih positif dan cenderung memiliki rencana setelah keluar dari Lapas, menyadari kesalahan yang telah diperbuat kemudian bangkit kembali sehingga mampu menjadi pribadi yang lebih baik seperti yang telah dijelaskan oleh penelitian Mayangsari & Suparmi (2016) yang meneliti mengenai Resiliensi Pada Narapidana Tindak Pidana Narkotika Ditinjau Dari Kekuatan Emosional Dan Faktor Demografi.

Kesimpulan

Kesimpulan dari kegiatan psikoedukasi yang telah dilaksanakan mengenai peningkatan resiliensi adalah terdapatnya peningkatan pemahaman mengenai resiliensi setelah partisipan mendapatkan psikoedukasi. Berdasarkan data *pre-test* dan *post test* terdapat perbedaan jawaban yang dapat disebabkan karena adanya peningkatan pemahaman, tetapi dalam segi tingkat resiliensi partisipan yang merupakan kepala kamar (KM) telah memiliki tingkat resiliensi yang cukup tinggi yang mungkin dibangun dan didapatkan dari pengalaman mereka menjadi KM yang dituntut untuk dapat menyelesaikan dan bertanggung jawab penuh terhadap kamar dan penghuni kamar di kamar tersebut.

Pelaksanaan psikoedukasi yang hanya satu kali dan dengan waktu yang terbatas tidak dapat secara signifikan membawa dampak positif dan peningkatan resiliensi, tetapi pemberian psikoedukasi ini dapat menjadi pemahaman baru bagi partisipan dan memberikan gambaran terhadap apa yang mereka lalui dan hadapi sebagai KM. Psikoedukasi mengenai resiliensi ini juga

diharapkan mampu membantu partisipan sebagai KM dalam mengatur dan mengayomi penghuni kamar dan dapat membantu partisipan untuk dapat memahami kemampuan mereka dalam menangani setiap masa sulit yang pernah dihadapi, sedang dihadapi maupun yang akan dihadapi di masa yang akan datang hingga partisipan menyelesaikan masa tahanan dan kembali ke masyarakat sosial dengan menjadi pribadi yang lebih baik daripada sebelumnya dan mampu beradaptasi dengan kehidupan bermasyarakat sosial khususnya kehidupan pasca pandemi.

Acknowledgement

Terimakasih kepada tim peneliti dan pembimbing serta instansi yang telah memberikan peneliti kesempatan untuk dapat melakukan kegiatan penelitian ini. Peneliti berharap bahwa hasil dari kegiatan ini dapat memberikan dampak positif baik bagi instansi, narapidana, pemerintah, atau pun pihak terkait lainnya.

Daftar Pustaka

- Direktorat Jenderal Pemasyarakatan. (2022, June 16). *Ditjen PAS - SDP Publik*. SDP Publik. <http://202.62.9.35>
- Koroh, Y. A., & Andriany, M. (2020). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Resiliensi Warga Binaan Pemasyarakatan Pria: Studi Literatur. *Holistic Nursing and Health Science*, 3(1), 64-74.
- Maschi, T., Viola, D., & Koskinen, L. (2015). Trauma, stress, and coping among older adults in prison: Towards a human rights and intergenerational family justice action agenda. *Traumatology (Tallahass fla)*, 21, 188–200.
- Mayasari, R., Mansur, M., Mursalat, M., & Fajrin, F. (2016). Pengembangan Resiliensi Narapidana Perempuan Muslim melalui Pelatihan Keterampilan Resiliensi Islam.
- Mayangsari, M. W. (2020). Resiliensi Pada Narapidana Tindak Pidana Narkotika Ditinjau Dari Kekuatan Emosional Dan Faktor Demografi. *Gajah Mada Journal of Psychology (GamaJoP)*, 6(1), 80-97.
- Pertiwi, T. L., & Kaloeti, D. V. S. (2021, April). The Effect of Resilience on the Quality of Life and Psychological Symptoms on Incarcerated Women. In *International Conference on Psychological Studies (ICPSYCHE 2020)* (pp. 318-323). Atlantis Press.
- Safrin, F. M., & Pemasyarakatan, P. I. (2020). Pemenuhan Hak Asasi Manusia dalam Program Pembinaan Kemandirian Narapidana Perempuan di Era Normal Baru. *Buletin Hukum dan Keadilan*, 4(1), 231-237.
- Syaiful, I. A. (2015). Program Peningkatan Resiliensi Bagi Pecandu Narkotika: Pendekatan Riset Tindakan Berbasis Kualitatif. *Jurnal Intervensi Psikologi*, 1.